

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA ANDALAS CERMIN
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NURHIDAYATI

NPM : 1311070018

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020 M**

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA ANDALAS CERMIN
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**NURHIDAYATI
NPM : 1311070018**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd

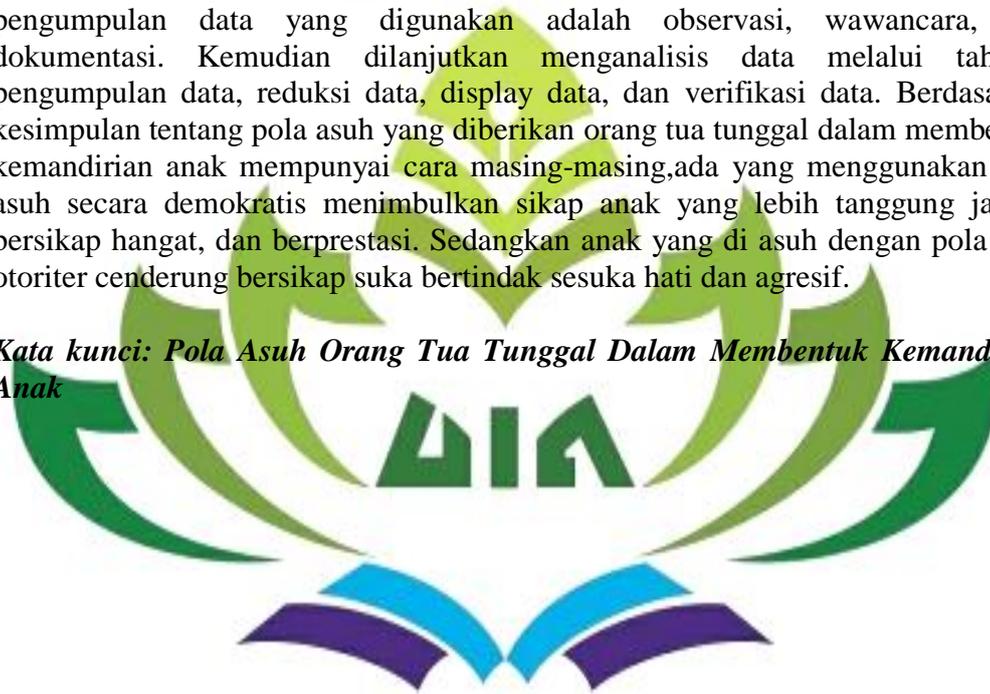
Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pola Asuh orang tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini dilatar belakangi karena peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam memberikan pola asuh kepada anaknya dalam membentuk kemandirian anak. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diambil adalah Bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu sebagai orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini Di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang. Dengan jumlah subyek sebanyak 2 orang, sedangkan objek penelitiannya adalah pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berdasarkan kesimpulan tentang pola asuh yang diberikan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak mempunyai cara masing-masing,ada yang menggunakan pola asuh secara demokratis menimbulkan sikap anak yang lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan berprestasi. Sedangkan anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap suka bertindak sesuka hati dan agresif.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA
ANDALAS CERMIN KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama : NURHIDAYATI
NPM : 1311070018
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Pembimbing II

Neni Mulya, M.Pd
NIP. 2011118902

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA ANADALAS CERMIN KABUPATEN TULANG BAWANG, Disusun oleh Nurhidayati NPM: 1311070018, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Kamis, 11 Juni 2020, pukul: 08.00-10.00 WIB

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Heni Wulandari, M.Pd

Penguji Kedua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembahas Pendamping : Neni Mulya, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
696408281988032002

MOTTO

لَا ظُْمَلَيْكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ غُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim [66]:6)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Syamil, 2012), h.66

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, ku persembahkan sekripsi ini sebagai tanda bukti dan sayangku untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sutiono, terimakasih atas segala jerih payah, penuh duka keringat dan luka, untuk membesarkan kami, dan ibunda Rurini terimakasih atas limpahan kasih sayang, pengorbanan dan perjuangan hingga kami sampai pada titik ini, menghantarkan kami satu persatu menuju kehidupan baru, limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga selalu engkau berikan kepada kami.
2. Teman-teman seperjuangan, teman ahir perjuangan menyusun sekripsi, Sela Oksalia Pratiwi, Amnanti Mega Sari, Anti Aprilia, Fahrulisya Gultom, Eka Nadya Ulfah, Dian Apriana, Icha, Tri Anirotul, terimakasih selalu memberikan motivasi dan semangat.
3. Almater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

Bandar Lampung 11 juni 2020

Penulis

NURHIDAYATI

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama NURHIDAYATI, yang dilahirkan di TulangBawang pada tanggal 24 February 1995, sebagai anak kedua dari 5 bersaudara dari Bapak Sution dan Ibu Rurini.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Andalas Cermintahun 2001-2007, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 02 Andalas Cermintahun 2007-2010, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke SMK PGRI 4 Bandar Lampung tahun 2010-2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2013.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Kuliah Ta'aruf (kulta). Proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Pardasuka Kabupaten Pringsewu, serta menempuh PPL di TK PGRI 06 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan penjelasan serta penerangan kepada hamba-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan Stara Satu (S1) dalam rangkamenselesaikan skripsi guna mendapatkan gelar sarjana yang penulis beri judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta parakeluarganya, Sahabat-sahabatnya, yang Inshaallah mendapatsyafaat di hariakhir, aamiin.

Dalam menyelesaikan Skripsi, penulis menyadari banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak dengan demikian tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak dan Ibu :

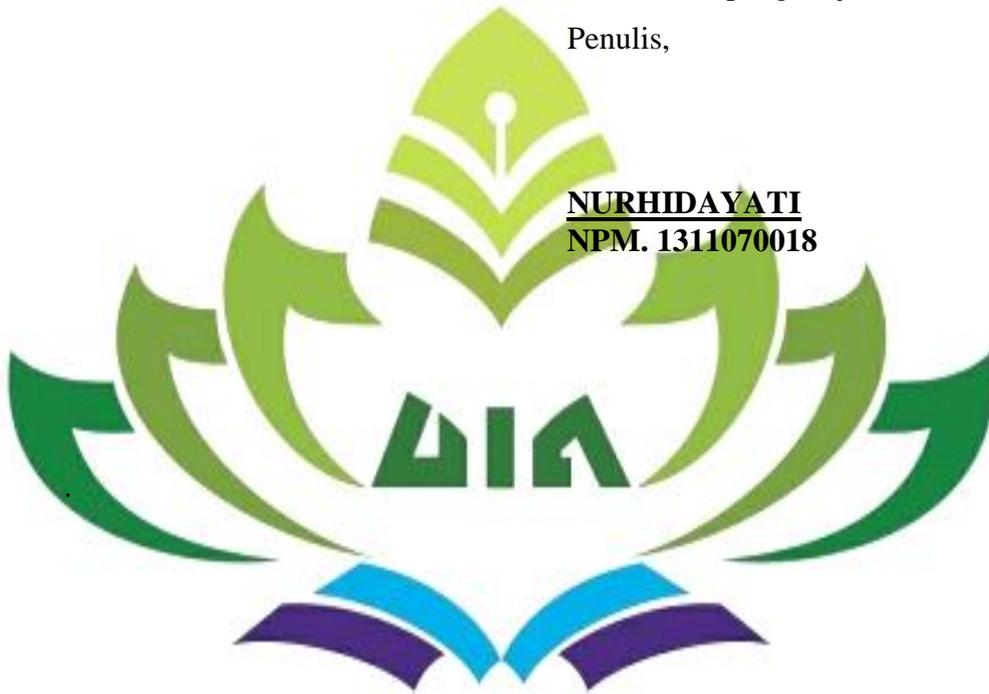
1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Kguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung.
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr.Hj.Eti Hadiati M.Pd selaku Pembimbing I dan Neni Mulya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini tidak lain karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki. Akhirnya dengan keyakinan niat tulus ikhlas dan kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk pertimbangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan islam anak usia dini.

Bandar Lampung, 11 juni 2020

Penulis,

NURHIDAYATI
NPM. 1311070018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	10
C. BatasanMasalah.....	10
D. RumusanMasalah	11
E. TujuanandanKegunaanPenelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. PolaPengasuhanAnak	12
1. PengertianPolaAsuh	12
2. Macam-macamPolaPengasuhan.....	13
3. PengertianIbu Orang Tua Tunggal.....	16
4. FaktorMenjadi Orang Tua Tunggal.....	17
5. PeranGandaIbuDalamKeluarga.....	20
B. KemandirianAnakUsiaDini.....	27
1. PengertianKemandirianAnak	27
2. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKemandirianAnak	29
3. Ciri-CiriKemandirianAnakUsiaDini	32
4. Aspek-aspekKemandirian	35
5. MembentukKemandirianPadaAnakUsiadini.....	38
C. UpayaIbuMembentukKemandirianAnakUsiaDini.....	40
D. Penelitian Yang Relevan	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian.....	47
B. SubjekPenelitian.....	50
C. TeknikPengumpulan Data	50
D. InstrumenPenelitian.....	52
E. TehnikAnalisis Data.....	53

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Letak Geografis Desa Andalas Cermin.....	56
B. Pola Asuh yang Diberikan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal pada Anak dalam Membentuk Kemandirian Anak.....	59
C. Dampak dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Orang tua Tunggal	66
D. Faktor Penghambat dalam Melatih Kemandirian Anak.....	69
E. Pembahasan.....	70

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang di dapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang islam adalah pendidikan keluarga seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim:6)¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu(anak) berhak mendapatkan bimbingan dari kedua orangtuanya, dan orangtua mempunyai kewajiban memelihara mendidik dan membimbing anaknya. Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi kewajiban orangtua sekurang kurangnya

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2020), h.560

dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak baik dunia maupun akhirat.²

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang utuh yang biasanya terdiri dari : Ayah,Ibu,dan Anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri di terapkan satu pola asuhan yang tepat pula, keluarga yang peduli berakar dari hubungan yang positif,dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orangtua.³

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh dan pendidikan dari keluarga,sebagai interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi proses mendidik,mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, suatu kegiatan yang terjadi pada manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kelahiran,melindungi anak,merawat anak,serta mendidik anak.

Pada sebuah keluarga,peran ibu sangatlah penting.Diantaranya dalam hal pendidikan dan penanaman karakter,terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah,anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak,terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Orang tua merupakan

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,2016),h.35

³Maurice J. Elias,*Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*,(Bandung: Kaifa, 2017),

guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak. Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Untuk mencapai keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi hal yang terpenting. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua akan membuat anak menjadi nyaman dan merasa aman, maka diharapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bisa berjalan dengan baik.

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman bagi semua keluarga, namun terkadang kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, banyak masalah-masalah dalam keluarga yang menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis bahkan tidak utuh lagi.

Orang tua tunggal merupakan istilah yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Dimana seseorang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ibu dan ayah) dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Fenomena orang tua tunggal merupakan salah satu dari dinamika di masyarakat. Di Indonesia

sendiri banyak kita jumpai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari, walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang lengkap.⁴

Menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah kegiatan yang dimiliki setiap orang, namun terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama menjadi seorang ibu dan menjadi seorang ayah, yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu tenaga dan pikiran untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal baik seorang ayah atau ibu, mereka memerankan peran ganda menjadi ibu dan ayah atau menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Seperti Peran ibu saat menjadi orangtua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang didasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya di atas kepentingan pribadinya.

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun kemandirian tidak

⁴ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 129-130

hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga psikologis. Kemungkinan bisa juga dinilai dari cara berfikir anak, bagaimana cara anak menyelesaikan suatu masalahnya, (seperti: meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain, dll) selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri.⁵

Seperti firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizhalimi (diragukan) “ (Al-Mu'minun: 62)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap individu (anak) tidak mendapatkan sebuah beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu untuk tidak memberikan beban kepada individu melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (anak) oleh karena itu anak mempunyai kewajiban untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan yang diberikan tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menumbuh kembang kemandirian anak memang sangatlah sulit, disini orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selain itu juga orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang

⁵M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), h.97

tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar sendiri.

Secara khusus kemandirian adalah dimana anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggung jawab sebagai mana perkembangan pada umur anak. Serta anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orang tua nya membuat anak memiliki peluang besar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, tidak hanya mandiri secara fisik, melainkan secara psikologis kelak.⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ditetapkan indikator perkembangan anak yang dapat dicapai sebagai berikut:

TABEL I
Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
Kemandirian Anak	<ol style="list-style-type: none">1. Kemampuan Fisik2. Percaya Diri3. Bertanggung Jawab4. Displin5. Pandai Bergaul6. Saling Berbagi7. Mengendalikan Emosi

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Rebrublik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Dilihatdi Desa Andalas Cermin, kondisi anak dalam kemandiriannya ada yang sudah baik dan ada yang belum, ternyata itu semua pengaruh dari pola asuh orantua terutama ibu. Beberapa bagian anak sudah bisa melakukan kemandirian, kemandirian anak usia dini, yaitu: anak mampu menyelesaikan

⁶*Ibid*,h.3-5

tugas dengan sendiri, makan dan minum sendiri. Secara sosialisasi anak mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain, dapat mengucapkan terimakasih, serta anak juga tidak bergantung pada orang lain. Secara emosional anak menjadi tidak cepat marah. Beberapa bagian anak sudah ada yang bisa mandi sendiri, membantu pekerjaan rumah, dan lain-lain.

Begitu juga dengan sosialisai anak, anak ini lebih aktif sehingga ia bisa bersosialisasi dengan teman-teman lainnya , anak juga tidak bergantung pada teman yang lain jika anak butuh bantuan. Dia mampu mengendalikan emosi walaupun terkadang dia marah apa bila mainan nya di rebut oleh teman atau adeknya secara paksa. Karna sudah tidak mempunyai ayah jadi anak ini sangat dekat dengan ibunya bisa di bilang anak kesayangan karna anak ini anak yang terahir. Namun ada sisi lain dalam diri anak yang tidak memiliki ayah, anak akan memiliki sifat yang lebih sensitif seperti: apabila dia melihat teman bermain dengan ayah, maka anak ini akan lebih banyak diam karena memiliki sifat yang sensitif dikarenakan dia tidak memilki seorang ayah.

Anak-anak dapat mandiri di karenakan oleh kemampuan orang tua di dalam penerapan kedisiplinan pada anak dan menumbuhkan secara percaya diri anak, lalu orang tua juga memberikan contoh, serta kebiasaan kebiasaan yang mengarah ke mandirian.

Orangtua tunggal dapat diartikan sebagai tulang punggung keluarga yang harus memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya, menjadi orang tua tunggal terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya.

Seperti terlihat pada sebagian besar orang tua tunggal yang ada didesa Andalus Cermin Kabupaten Tulang Bawang.dari pagi mereka sudah disibukan dengan urusan pekerjaan rumah,mulai dari memasak,mencuci,dan membersihkan rumah. Selain itu mereka juga harus menyiapkan anak-anaknya untuk mandi dan makan,setelah semua nya selesai barulah orang tua tunggal ini pergi untuk bekerja.

Kesibukan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah untuk kehidupan keluarganya membuat sebagian besar dan bahkan hampir seluruh orang tua tunggal yang ada di desa andalus cermin kabupaten tulang bawang,tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya. Pada saat siang hari anak-anak mereka ada yang sekolah ada yang di titipkan kepada saudaranya,orang tua tunggal biasanya siang hari kerja dan akan pulang pada sore hari atau menjelang petang,begitu sampai di rumah mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk istirahat selain mengerjakan rutinitas ibadahnya. Dengan begitu,waktu senggang yang diberikan untuk anak-anak nya tidak ada. Anak-anak melihat bahwa ibu/ayah nya berada di rumah tetapi mereka tidak merasakan kehadirannya.

Pembinaan dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat di perlukan dalam proses pendidikan, maka dari sejak usia dini penanaman kemandirian kepada anak sangatlah penting mengingat waktu orang tua tunggal yang sangat singkat.

kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pribadi yang mandiri adalah

kemampuan hidup yang paling utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Walaupun usia anak masih terbilang sangatlah muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri,dengan demikian peran ibu dalam kemandirian anak sangatlah besar.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian dengan mengambil judul: “POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUKKEMANDIRIAN ANAK DI DESA ANDALAS CERMIN KABUPATEN TULANG BAWANG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas,maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Kemandirian anak belum berkembang disebabkan kurangnya waktu yang cukup dari orang tua tunggal
2. Kendala apa saja yang di hadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi,agar pembahasan tidak melebar,maka penulis membatasi masalah yang akan di bahas terkait dengan peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di sebabkan peran orang tua kurang efektif ,dalam hal ini peneliti mencoba meneliti kemandirian pada anak di desa andalas cermin kabupaten tulang bawang..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di desa andalas cermin kabupaten tulang bawang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah untuk mengetahui pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal pada anak dalam membentuk kemandirian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan menjadi bahan masukan bagi para penulis, untuk di jadikan referensi dan pertimbangan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Pengasuhan

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Gunarsa Singgih menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi pribadi yang mandiri.⁷

Martin dan Colbert menyatakan bahwa pola asuh merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia.

Darling menyatakan bahwa pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa pola asuh adalah salah satu upaya untuk mendidik, mengembangkan, menanamkan kemandirian dan ke disiplin anak sejak usia dini tertanam dari pola asuh orang tua dan didikan dari keluarga. Pola asuh orang tua merupakan

⁷Chapter2 http://repository.upi.edu/20820/5/s_PKR1103022_Chapter2.Pdf Diakses pada, Tanggal 18 maret 2017

⁸ Diana Buamrid, *Psikologi Anak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.98

interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, melindungi dan menanamkan kemandirian anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua:

a. Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan ini gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan amarah kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Anak dari pola pengasuhan ini memiliki kecerdasan moody, murung, ketakutan, tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecerdasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

b. Pola pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Anak yang memiliki orang tua yang demokratis seperti ini cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keinginan yang besar, dapat mengontrol diri memiliki harga diri yang tinggi.

Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang ke arah kreatif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain itu, orang tua yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian, tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, dan percaya diri.

c. Pola Pengasuhan permitif

Pola asuh permitif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permitif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan. Pola asuh ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebih tidak

sesuai untuk perkembangan anak,yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsive. Anak dari pola asuh seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri dan tidak mau patuh,atau terlibat di dalam aktifitas di dalam kelas.

d. Pola Pengasuhan tidak terlihat

Anak dari pola asuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial.Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisocial pada masa remaja.Apa bila pola pengasuhan ini di terapkan sedini mungkin hal itu mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologis nya,penurunan kemampuan intelektual,kesulitan dalam attachment,serta pemahaman.⁹

3. Pengertian Ibu Orang Tua Tunggal

Poerwo Darminto berpendapat bahwa orang tua tunggal adalah orang tua satu-satu nya dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya,karna istri/suami mereka sudah meninggal dunia atau berpisah/cerai.¹⁰

Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengan nya sementara itu ,Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua secara sendirian atau tunggal dalam membesarkan

⁹ Melia Dewi,*Pola Pengasuhan Anak*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012)h,58-59

¹⁰ Helamawati,*Pendidikan keluarga* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014) h,12

anak-anaknya tanpa kehadiran,dukungan dan tanggung jawab pasangannya.¹¹

Rohati Mohd Majzud menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah di tinggalkan suaminya (meninggal) dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anaknya,atau wanita yang telah berpisah/bercerai dengan suaminya dan di beri hak asuh anak-anaknya. Atau wanita yang di gantung (status nya tidak jelas) karena tidak di beri nafkah oleh suami untuk mencukupi kehidupan nya dan anak-anaknya,ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di dalam penjagaanya pada waktu itu).

Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa di katakana orang tua tunggal apa bila suaminya tinggal berjauhan dari nya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang ditinggal suaminya atau wanita yang diceraikan suaminya dan sudah memiliki anak yang hak asuh nya ditujukan kepada nya,untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran,dukungan dan tanggung jawab pasangannya.

¹¹ Tri Joko Haryanto,*Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*,(YYogyakarta,CV.Arti Bumi Intaran,2012) h,36.

¹² Rahim, dkk,*Krisis dan Konflik Instusi Keluarga*,(Jakarta,Msziza SDN,2014).h,34

4. Faktor Menjadi Orang Tua Tunggal

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menjadi gelar *Single Parent* atau orang tua tunggal (ibu tunggal):

a. Perceraian

Terputusnya keluarga disebabkan karena salah satu atau keduanya memutuskan untuk berpisah dan dengan demikian berhentilah melaksanakan kewajiban dan perannya.

Dijelaskan oleh Willis perceraian adalah keluarga berpisah karena struktur keluarga tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga bercerai.¹³

Cohen berpendapat bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak belum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan-hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.¹⁴

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah: rumah tangga yang pecah

¹³ Willis, Sofyan.C. *Konseling Keluarga* (Bandung. CV.Afabeta 2011).h,16

¹⁴*Ibid*,h.35

karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini:

Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang di tujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian.¹⁵

Kedua, perpisahan yang di sebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tua nya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang sudah tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu, disamping itu mereka merasa bersalah jika menikmati waktu tinggal dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuhnya.

¹⁵ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid.2* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.217

b. Kematian

Di jelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang di sebab kan kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan berasedih hati dan mengalihkan kasih sayangnya kepada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang di timbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa di tolak dan tidak di inginkan hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan keluarga.

Dengan bertambahnya usia,kehilangan ayah lebih serius dari pada kehilangan ibu,terutama untuk anak laki-laki. Ibu harus bekerja dan beban ganda di rumah dan di luar rumah,ibu mungkin kekurangan waktu untuk mengasuh sesuai kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa di abaikan dan di benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambing setatus seperti teman sebayanya,maka perasaan tidak senang pada anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar,kehilangan ayah berarti mereka tidak memiliki sumber identifikasi sebagai man ateman mereka.dan mereka tidak senang tunduk patuh pada wanita sama halnya di sekolah.¹⁶

¹⁶ *Ibid* ,h.219

5. Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga

a. Peran Ibu dalam Keluarga

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga, jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang tersebut tidak bisa melangsungkan hidup. Dari perumpamaan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu bisa sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak kelahiran anak, ia harus memberikan susu, agar anak bisa melangsungkan hidupnya, mula-mula ibu menjadi pusat logistic, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis agar dia dapat melangsungkan kehidupannya, baru sesudahnya ibu harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak normal, sebagai dasar keluarga ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.¹⁷

Peran ibu sebagai pendidik yang mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan mendidik dan mengembangkan kemandirian anak, pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap

¹⁷ Singgih D, Gunarsa, *Psikologis Psikis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), h.31

harinya, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipenuhi emosi, misalnya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila ibu dalam keadaan tidak senang sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam bentuk keteraturan belajar, jika anak tersebut terbiasa belajar di malam hari, lalu seorang ibu sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu maka kegiatan belajarpun dibatalkan. Maka perubahan di atas dapat akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti. Ibu harus memberikan ajaran dan pendidikan yang konsisten, dan tidak berubah-ubah.¹⁸

Ibu menjadi contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberikan contoh yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: ketika orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak jujur bahkan tidak sesuai maka anak akan meniru ketidaksesuaian tersebut. Anak sering menerima perintah yang diiringi suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk berbicara dengan lembut.

¹⁸ *Ibid*, h.32

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah, ibu mengatur segala kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga dan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

Ibu memberikan rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak, sejak masa bayi pendekatan dengan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan giat dan nyaman belajar di rumah dari pada belajar dengan bentakan. Dengan di dampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa nyaman yang di perlukan dalam setiap keluarga.

b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Peran ayah yang ada di dalam keluarga di batasi dengan lingkungan diluar keluarga. Sang ayah hanya di anggap sebagai sumber materi dan hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya dirumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak

membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi,akan tetapi sebagai pengarah perkembangannya,terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai tugas pokok yaitu:ayah sebagai pencari nafkah,ayah sebagai suami yang pengertian dan member rasa nyaman. Ayah sebagai pelindung, bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas ,bijaksana dan mengasihi keluarga.

Perran ayah untuk perkembangan jenis pada anak perempuan juga penting. Ketidakhadiran seseorang pada anak perempuan kurang berpengaruh,tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa figure ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan rasa malu dan perasaan tidak enak bisa berada di sekitar anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki-laki pada ummumnya, malah akan memberikan respon,kepada kaum pria, jika seorang anak perempuan di asuh oleh seorang ibu saja,tampaknya akan mendapatkan konsekuensi yang disebabkan oleh peilaku ibu yang menyebabkan anak perempuan nya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi hanya dengan sesame perempuan.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h.34

c. Peran Ganda Pada IbuOrang tua Tunggal

Dengan status sebagai *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah dan sekarang menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang di ambil oleh seorang ibu adalah mengenai pekerjaan atau member nafkah pada anak-anak yang di tanggunginya. Dalam kasus perceraian walaupun mantan suami masih memberikan uang nafkah untuk anaknya namun sang suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami memilih untuk menikah lagi, dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lain yang harus ditanggung oleh seorang ibu orang tua tunggal adalah masalah pengasuhan. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dari sang ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah akan cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktifitas kehidupan akan terhambat dan interaksi sosial akan terbatas, bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulin (ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun peran ibu tunggal menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal

yang tidak bisa di lewati oleh batasa kodrat seorang perempuan lebih sedikit maskulin dari pada laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat maskulin dari sang ayah,sang anak hanya mempelajari dan melihat bagai mana ibunya mengasuh, dimana sang ibu tersebut kurang memperlihatkan sisi maskulin,sehingga memungkinkan sisi maskulin yang seharusnya di pelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.²⁰

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak



Anak usia dini meskipun masih berusia sangat muda, harus memiliki kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan merupakan salah satu kebutuhan manusia pada awal usiapertumbuhannya. Kemandirian pada anak usia dini harus diberikan secara bertahap. Hasil dari kemandirian seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dengan hubungannya dalam bermasyarakat serta interaksi dengan lingkungannya.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Menurut Asrori, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Selain dapat

²⁰ M.Save Dagon,*psikologi keluarga*,(Jakarta:Rineka Cipta ,2015),h.13

mempengaruhi kinerjanya, berfungsi juga untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula bagi anak untuk meraih kesuksesan.²¹

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang di peroleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah salah satu pribadi yang harus di bentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.²²

Kemandirian juga dapat di artikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemandirian psikologis kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang di hadapi.

Yulita Rintyastini & Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen

²¹Rohmah.T, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Praktikal*, (Surabaya, UNESA, 2013), h.15

²² Ulil Amri Syar'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016), h.21

pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.²³

Dwi Siswoyo berpendapat bahwa adanya nilai moral dasar mandiri dan percaya diri bukan berarti semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus dikerjakan sendirian, melainkan adanya sikap tidak bergantung dengan orang lain. Dengan kata lain mandiri adalah kebebasan seorang untuk melakukan kebutuhan diri sendiri tidak tergantung pada orang lain.²⁴

Parker mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah.²⁵

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Meskipun usia anak sangat muda namun di haruskan memiliki pribadi yang mandiri hal ini di perlukan karena ketika anak terjun kelingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua.

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu prosedur perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian

²³ Rinty Astani dan Yulia, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h.100

²⁴ Dwi Siswoyo, *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2017), h.103

²⁵ Maritinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Prasada Press, 2016), h.88

merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang di peroleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan.²⁶

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Muhammad Asrori menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua,pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah/sistem kehidupan di masyarakat”

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa dalam aliran darah yang bernama kromosom, karena itu genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Jika sejak awal,orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat,maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat begitupun sebaliknya,apabila orang tua tidak sehat maka keturunan akan mengalami gangguan atau penyimpangan fisik maupun psikis. Aspek psikis yang akan di turunkan pada generasi berikutnya adalah: intelegensi,bakat,kemampuan,minat dan kepribadian.

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan,dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam keluarga kemandirian adalah sifat yang harus di bentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak

²⁶ *Ibid,h.80*

mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dalam lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan dan Kehidupan di Masyarakat

Pendidikan di sekolah adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, karena di sekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tua. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Contohnya : anak dapat menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan dari teman dan guru, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan pada guru, membereskan peralatan menulis sendiri, dan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dalam kehidupan di masyarakat atau lingkungan di mana mereka tinggal tentu memiliki peran besar dalam membentuk kemandirian anak, akan kah peran ini akan membuat sisi positif atau negatif, hal ini tergantung pada kehidupan di lingkungan masyarakat di mana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh yang positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan membawa anak ke arah yang negatif, lingkungan yang kurang baik akan cenderung memperburuk perkembangan kemandirian anak.²⁷

²⁷ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 126

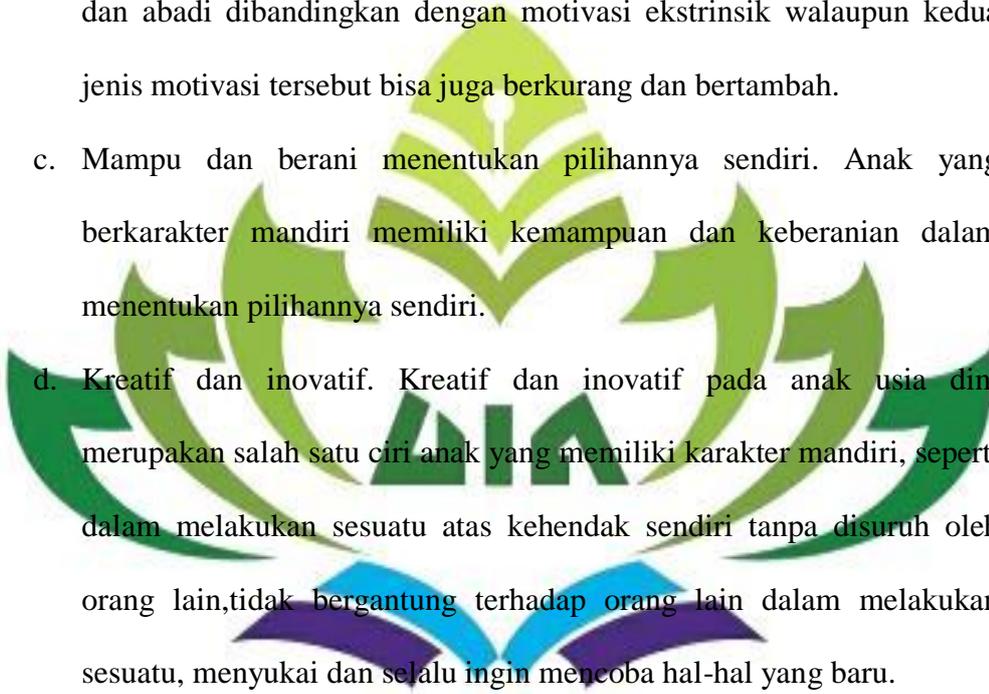
Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas dapat kita ketahui bahwa keturunan orang tua, pola asuh orang tua dan sistem pendidikan dan lingkungan masyarakat, sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian pada anak, namun dari beberapa faktor di atas yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor di mana anak akan terjun ke sekolah. Dari sistem pendidikan di sekolah, kegiatan permainan, dan cara guru mengajar. Maka sebagai guru Tk harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian anak dengan sendirinya.

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Biasanya pada orang tuanya anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang mandiri ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru di kenal.²⁸

Menurut Susanto (2012) ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

²⁸ Siti Rahma, Ade Dwi Utami, & Hapidin, *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016

- 
- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
 - b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.
 - c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
 - d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
 - e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang

terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika bertemu dengan teman baru atau lingkungan yang baru. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat berkomunikasi dengan lancar walaupun tidak ditunggu orang tuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu mandi dan anti baju sendiri.
- 2) Memasang dan membuka kancing baju sendiri.
- 3) Mampu makan sendiri.
- 4) Berani pergi dan pulang bermain sendiri (bagi yang dekat dengan rumah temannya).
- 5) Mampu memilih benda untuk bermain.
- 6) Mampu mandi, BAK, BAB (toilet training) masih dengan bantuan.
- 7) Mampu mengerjakan tugas sendiri.
- 8) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya.

9) Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya: berpakaian²⁹

Dari beberapa ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa bergantung pada orang lain, namun tetap pola asuh dan lingkungan tetap menjadi pendukung. Oleh karena itu mendidik anak agar mandiri membutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup, bagi orang tua ataupun guru tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniature orang dewasa yang dituntut untuk bisa melakukan layaknya orang dewasa. Karena pada dasarnya menanamkan kemandirian kepada anak, tidak harus dengan bentakan namun dengan pembiasaan.

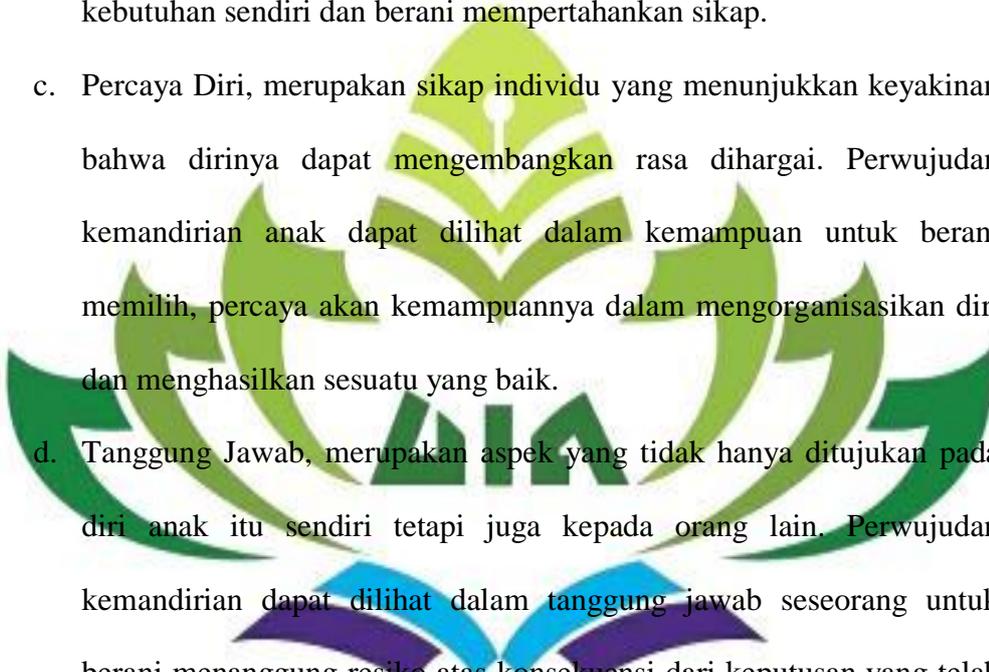
4. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.³⁰

Ara 17 mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

²⁹ Mariana Ikun RD Pareira, *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*, Volume 6, Nomor 1, April 2019, hal 3 -7

³⁰ John W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 145-220

- 
- a. Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
 - b. Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
 - c. Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
 - d. Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
 - e. Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan

kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

- f. Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- g. Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.³¹

Masih banyak aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini, namun dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu

³¹Rika Sa'adiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Kordinat vol.XVI No.1 April 2017

bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

5. Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia dini

Penanaman kemandirian harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah) harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah mitor orang dewasa, sehingga dia tidak bisa di tuntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya, pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah "kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya"³²

Meskipun anak usianya masih muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Karena itu diperlukan ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada kedua orang tua.

³² Martin Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2016), h.94

Mengajarkan anak untuk mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan memberikan mereka tanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika ingin anak menjadi mandiri. Anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya.

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan orang lain, mereka mempunyai ide sendiri dalam menyikapi segala aktivitas. Anak yang mandiri dapat membuat keputusan dan pilihan. Biasanya jika sudah mencapai tahapan ini berarti anak sudah mendapatkan pengalaman atau sedang mencari pengalaman. Membuat keputusan atau pilihan pada awalnya mungkin akan mengalami hambatan namun lama kelamaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh akan membuat pilihan dan keputusan lebih cepat.

C. Upaya Ibu Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam upaya menanamkan kemandirian pada anak usia dini diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam.

Seorang ibu harus memahami langkah-langkah melatih kemandirian anak terlebih dahulu, langkah-langkahnya yaitu:

1. Memberikan Tanggung Jawab

Ketika kita melihat dan merasa anak melakukan sesuatu yang ibu belum rela, mampu melakukannya, sebaiknya ibu memberikan dia kesempatan untuk melakukannya sendiri. Ibu bisa member kesempatan kepada dia dan jangan melarangnya. Member kesempatan dan kepercayaan anak akan membuat anak berani dan mandiri juga.

2. Memberikan Contoh

Jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misalnya tidak suka melakukan hal-hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapkan anak memiliki kemandirian yang berani dan mandiri. Dengan member contoh yang nyata pada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dan menirunya.

3. Menumbuhkan percaya diri pada anak

Setiap anak sebenarnya memiliki kepercayaan diri, tetapi ketika dia balita sebaiknya orang tua sepatutnya memberikan respon positif atas kebutuhan si anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan anak, dan anak pun merasa aman di dalam kehidupannya. Dengan perasaan nyaman tersebut, anak pun akan lebih berani di dalam menghadapi tantangan yang ada dihadapannya, sehingga kemandirian pun akan terbentuk dengan adanya percaya diri yang ada pada anak.

4. Jangan memaksa

Semua yang kita lakukan untuk melatih kemandirian dan keberanian anak memerlukan waktu dan proses, hal ini dapat berkembang

secara perlahan sehingga jangan memaksa si anak untuk menguasai segala hal yang diajarkan pada saat itu juga. Misal melatih anak selalu bangun tidur langsung mandi, jangan memaksa anak saat itu juga untuk menguasai hal tersebut, perlu beberapa hari hingga lancar. Orang tua selalu mendampingi dan mengingatkan si anak melakukan hal yang benar tersebut. Tetapi perlu diingatkan jangan terlalu sering keras mengkritik anak karena hal itu akan membuat nyali/keberanian anak turun

5. Jangan terlalu membebani

Perlu di ingat bahwa tahapan yang bisa di lalui oleh si anak adalah berkembang secara bertahap, sehingga stimulus yang di berikan kepada si anak harus disesuaikan juga dengan perkembangan si anak. Jika terlalu banyak stimulus akan membuat si anak bingung dan akan kehilangan keberanian melakukan sesuatu.

6. Menetapkan batasan dengan cepat

Orang tua harus member batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak, tetapi larangan yang di berikan itu harus logis, misalnya ketika sia anak melatih keberaniannya dengan bermain di luar rumah, sepatutnya orang tua tidak menakut-nakuti anak, contohnya: mengatakan anak akan diganggu hantu atau di gigit anjing, dan sebagainya. Ketakutan tersebut akan ditangkap oleh otak anak sebagai kenyataan yang benar, sia anak pun menjadi tidak berani keluar dari rumah, akhirnya akan mempengaruhi keberanian dan kemandirian anak.

7. Memberi kesempatan memilih

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihannya sendiri, sebaiknya bila anak terbiasa dihipkan beberapa pilihan, dia akan terbiasa dan melatih dirinya sendiri untuk memilih, hal ini juga mendorong anak untuk mandiri, tanpa panduan atau tekanan dari orang lain,

8. Menghargai usahanya

Orang tua terkadang tidak sabar menghadapi usaha anak, yang memilih mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, namun mulai sekarang orang tua harus sabar dan menghargai usaha si anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi.

9. Dorong untuk mencari alternative

Orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya, masih banyak sumber-sumber yang lainnya, yang dapat membantu untuk memecahkan masalah yang di hadapi si anak, cara yang dapat dilakukan adalah dengan member petunjuk yang tepat yang bisa dimintai pertolongan untuk mengatasi masalah tertentu.

10. Jangan mematahkan semangatnya

Tidak jarang orang tua menghindarkan anak dari rasa kecewa dengan mengatakan “jagan” terhadap apa yang tengah anak lakukan, hal ini akan mematahkan semangat dan kemandiriannya dalam mencari hal-hal yang baru, seharusnya orang tua cukup memantau dan member arahan agar

anak menemukan hal yang baru untuk membuat anak tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri dan kemandirian.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa kemandirian anak tidaklah mudah, dan sangat rentan jika kita sebagai orang tua yang penuh dengan ketakutan, ketidakpercayaan terhadap anak, sehingga perkembangan kemandirian anak pun tidak berkembang secara optimal, jadi dapat di simpulkan bahwa upaya ibu menanamkan kemandirian kepada anak seorang ibu harus dimulai dari pembiasaan kemandirian di rumah, lingkungan rumah dan di sekolah.

D. Penelitian Yang Relevan

Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian anak bertujuan agar mengetahui pola asuh yang di gunakan ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuh kembangkan kemandirian anak. Menurut Banawati Nur Hidayah dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Bakisukoharjo” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan di tetapkan pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, perbedaan pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak, dari penelitian ini, peneliti mengambil pola asuh demokratis yang dirasa cukup dan tepat dalam mengembangkan kemandirian anak.³³

³³ Banawati Nur Hidayah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Bakisukoharjo*. Respository Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Anggraini yang berjudul *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran”* hasil dalam penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian anak sangat berpengaruh dalam hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian seorang anak, yang terlihat cukup matang jika anak di asuh dan dididik oleh orang tua yang mempunyai kemandirian yang teguh untuk mengembangkan kemandirian anak tanpa tergantung pada orang lain, tetapi bukan di mulai dengan pola asuh yang penuh dengan bentakan dan larangan, namun di asuh oleh orang tua yang penuh dengan kesabaran dan di lakukan dengan pembiasaan-pembiasaan.³⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noviatun Choeriyah yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Studi Kasus Di Desa Sidamulah Kecamatan Rawalo Kabupaten Bnyumas”* hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga tidak menjadi terpuruk dalam menjalani kehidupan, justru menjadi semangat dan motivasi tersendiri karena harus bisa hidup mandiri dan juga suatu pengharapan anak terhadap caranya orang tua tunggal harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga.³⁵

³⁴ Ni Putu Ayu Ari Anggraini, *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran”* Universitas Lampung.

³⁵ Noviatun Choeriyah, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.*

DAFTAR PUSTAKA

Crewell Jhon W, *Penelitian Kualitatif dan Riset*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2014

Chapter2 http://repository.upi.edu/20820/5/s_PKR1103022_Chapter2.Pdf, 2017

Diana Buamrid, *Psikologi Anak*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013

Dwi Siswoyo, *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*, FIP UNY, Yogyakarta, 2017

Dania Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Syaamil Qur'an, Bandung, 2020

Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid.2*, Erlangga, Jakarta, 2013

Helamawati, *Pendidikan keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014

Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Andi Offset, Bandung, 2012

John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta, 2012

Kemandirian Belajar Anak" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

M. Save Dagun, *psikologi keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015

Miles, M.B. & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*, Sage Publications, Inc, Callifornia, 2011

Meloeng, Lexy *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2011

Maritinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gunung Prasada Press, Jakarta, 2016

M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011

Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Mariana Ikun RD Pareira, *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*, 2019

Martin Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan,*Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*,Gunung Persada Press,Jakarta,2016

M. Dujaidin Ghony,*Metode Penelitian Kualitatif*,Ar-Ruzz Media,Jakarta,2014

Maurice J.Elias,*Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*,kaifa,Bandung,2017

Ni Putu Ayu Ari Anggraini,"*Hubungan Pola Asuh Orang Tua DENGAN Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran*"Universitas Lampung.

Nana Syaidoh Sukmadinata,*Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung,2017

Punggung,,CV.Arti Bumi Intaran,Yogyakarta,2012

Rika Sa'adiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Kordinat vol.XVI No.1.2017

Rinty Astani dan Yulia,*Bimbingan Konseling*,Erlangga,Jakarta,2017

Rahim, dkk,*Krisis dan Konflik Instusi Keluarga*,Miza SDN,Jakarta,2014

Research Methods: A Guidedbook And Resource,Jhon Wiley & Sons,2013

Rohmah.T, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Praktikal*,Surabaya,UNESA,2013

Singgih D,Gunarsa, *Pesikologis Psikis Anak Remaja Dan Keluarga*,Guna Mulia,Jakarta,2012

Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.Dari R&D*,Alfabeta,Bandung,2018

Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sughandi,*Perkembangan Peserta Didik*,Rajawali Pers,Jakarta,2013

Siti Rahma, Ade Dwi Utami, & Hapidin,*Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*, 2016

Taylor,Steven J Bogdan,Robert:Devaut,Marjorie,Introduction, To Qualitative

Tri Joko Haryanto,*Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*

Ulil Amri Syar'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016

Willis, Sofyan.C. *Konseling Keluarga*, CV. Alfabeta, Bandung, 2011

Wulan Atika Sari, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membantu Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyah I Bandar Lampung*. Respository Uin Raden Intan Lampung

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016

